
Pola Pendidikan Islam Versi Ibnu Sina

Safaruddin¹, Ellya Roza²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim; Indonesia

correspondence e-mail*, safaruddin49@guru.smp.belajar.Id¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id²

Submitted: Revised: 2024/05/01 Accepted: 2024/05/05 Published: 2024/05/13

Abstract

The aim of this research is to analyze the Ibn Sina Version of Islamic Education Patterns. This type of research is a library study. Data collection with documentation. Data analysis with SLR. The research results obtained are Ibn Sina's version of the Islamic education pattern emphasizes the integration of science and spirituality in the learning process. According to him, education must strengthen the mind and heart, as well as develop intellectual and moral skills. Ibn Sina emphasized the importance of holistic learning, where students not only master academic knowledge, but also gain a deep understanding of Islamic values and practical skills to apply them in everyday life.

Keywords

The concept of Islamic education, monotheism, the time of the Prophet



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai sistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan pengetahuan umum, memiliki sejarah yang kaya dan beragam. Salah satu pola pendidikan Islam yang menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam adalah versi yang dipandang dari sudut pandang Ibnu Sina. Ibnu Sina, atau dikenal juga dengan nama Latinnya, Avicenna, adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan cendekiawan Muslim terkemuka pada abad pertengahan. Kontribusinya yang luas dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, dan ilmu pengetahuan lainnya telah memberikan fondasi penting bagi perkembangan pemikiran dan pendidikan Islam.¹

Pola pendidikan Islam versi Ibnu Sina menempatkan penekanan yang kuat pada integrasi antara akal (intellect) dan agama. Baginya, pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang memahami, merenungkan, dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip agama. Dalam pandangan Ibnu Sina, akal merupakan anugerah dari Tuhan yang harus digunakan secara optimal dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman. Namun, akal itu

¹ Muhammad Hanafi, "Konsep Pendidikan Islam Ibn Thufail," *As-Sabiqun* 1, no. 2 (2019): 41–52.

sendiri tidak cukup; penggunaan akal haruslah terkait dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.²

Sebagai seorang yang terkenal karena karya-karyanya dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek-aspek intelektual dan spiritual. Ia percaya bahwa pendidikan yang holistik, yang mencakup pembangunan intelektual dan moral, adalah kunci untuk menciptakan individu yang berakhlak baik dan berpengetahuan luas. Dalam konteks ini, Ibnu Sina menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat untuk mengembangkan akal dan pikiran.³

Pendekatan pendidikan Islam versi Ibnu Sina menekankan pentingnya metode pembelajaran aktif dan berbasis masalah. Ia memandang bahwa siswa harus diajak untuk bertanya, menganalisis, dan merumuskan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang penting dalam menghadapi tantangan zaman.⁴ Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan individu dari kebodohan dan prasangka. Baginya, pendidikan harus membuka pintu kesempatan bagi setiap individu, tanpa memandang status sosial, gender, atau latar belakang budaya. Pendekatan inklusif ini tercermin dalam pandangannya tentang pentingnya akses terhadap pendidikan bagi semua orang, termasuk perempuan dan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat.⁵

Pola pendidikan Islam versi Ibnu Sina membentuk individu yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip yang digagas oleh Ibnu Sina masih relevan dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan inklusif di masa kini. Dengan memahami dan menerapkan warisan intelektual Ibnu Sina, kita dapat menciptakan

² Peradaban Dinasti Abbasiyah, "Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 3, No. 1 (2020): 49–61.

³ Amirul Haq Rd, Muhammad Ichsan, And Rahmad Syah Putra, "Konsep Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 7, No. 1 (2021): 91–110.

⁴ Hidra Ariza, "Pengembangan Bakat Peserta Didik Melalui Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Sekolah Dasar Perspektif Ibnu Sina," In *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (Icied)*, 2022, 686–94.

⁵ Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2015): 77–108.

lingkungan pendidikan yang memberdayakan individu untuk menjadi pemimpin yang berdaya saing global sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan mereka..

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah proses penyelidikan dan analisis yang sistematis tentang karya-karya literatur yang relevan dengan topik atau masalah penelitian tertentu. Tujuan utama dari literature review adalah untuk memahami status terkini pengetahuan tentang suatu topik, mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada, dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan artikel dari jurnal di google scholar. Teknik Analisa data dengan Sistemik Literature Review (SLR). Sistemik Literature Review (SLR) adalah suatu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ilmiah untuk menyelidiki literatur yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Holistik.

Pendidikan holistik dalam konteks pemikiran Ibnu Sina merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan seluruh aspek individu, baik fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam konsep ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis semata, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh. Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan yang holistik haruslah memberikan perhatian yang seimbang terhadap semua aspek ini agar individu dapat mencapai potensi penuhnya.

Pertama-tama, pendidikan holistik dalam pandangan Ibnu Sina mencakup pengembangan fisik. Bagi Ibnu Sina, tubuh adalah tempat tinggal bagi jiwa, dan kesehatan fisik sangat penting untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan haruslah memperhatikan aspek kesehatan dan kebugaran fisik. Hal ini mencakup pemahaman tentang pola makan yang sehat, pentingnya olahraga, dan menjaga keseimbangan antara istirahat dan aktivitas. Dengan memperhatikan aspek fisik ini, individu dapat memiliki energi yang cukup untuk belajar dan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pendidikan holistik menekankan pengembangan aspek intelektual individu. Ibnu Sina

⁶ Muhamad Jihad Abdullah Sp, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasasyâf." (Fakultas Ushuluddin, 2019).

⁷ Rosanti Salsabila, "Sejarah Dinasti Abbassiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *Alsys* 1, No. 1 (2021): 97–112.

adalah seorang filosof dan ilmuwan besar pada zamannya, dan ia sangat menekankan pentingnya pengetahuan dan pemikiran rasional. Dalam konteks pendidikan, ini berarti memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pendidikan harus mendorong individu untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mempertanyakan pengetahuan yang ada. Ini mencakup pembelajaran ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, dan seni, serta pengembangan keterampilan berpikir logis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pendidikan holistik dalam pandangan Ibnu Sina juga memperhatikan pengembangan aspek emosional individu. Ibnu Sina meyakini bahwa keseimbangan emosional sangat penting dalam mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Ini mencakup pembelajaran tentang pengelolaan stres, pengembangan empati dan hubungan interpersonal yang sehat, serta pemahaman tentang perasaan dan emosi diri sendiri. Dengan memperhatikan aspek emosional ini, individu dapat belajar untuk mengatasi tantangan dan konflik dengan cara yang konstruktif, serta membentuk hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain.⁸

Pentingnya pendidikan holistik menyoroti pengembangan aspek spiritual individu. Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan pemikir keagamaan yang menghargai peran spiritualitas dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, ini berarti memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Pendidikan harus mendorong refleksi diri, meditasi, dan pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Ini mencakup pembelajaran tentang ajaran agama, praktik keagamaan, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan aspek spiritual ini, individu dapat menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, serta memperkuat ketahanan mental dan emosional mereka dalam menghadapi cobaan dan tantangan.⁹

Secara keseluruhan, pendidikan holistik dalam pemikiran Ibnu Sina menekankan pentingnya menyelaraskan pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual individu dalam mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan. Dengan memperhatikan semua

⁸ Moh Wardi, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Dan George Wilhelm Friedrich Hegel Tentang Pendidikan," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 1 (2014).

⁹ Abd Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Pt Rajagrafindo Persada, 2013).

aspek ini secara seimbang, individu dapat mencapai potensi penuh mereka dan menjadi kontributor yang positif dalam masyarakat.

Pendidikan Rasional

Pendidikan Rasional dalam pemikiran Ibnu Sina merupakan suatu pendekatan yang menekankan penggunaan akal sebagai instrumen utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Ibnu Sina, yang dikenal sebagai salah satu filsuf terbesar dalam tradisi Islam, menyadari pentingnya pemikiran kritis dan rasional dalam menjalani kehidupan beragama. Baginya, Islam bukanlah sekadar serangkaian keyakinan yang harus diterima begitu saja, melainkan suatu sistem yang dapat dipahami dan dipertimbangkan secara rasional.

Pendidikan Rasional menekankan perlunya membangun pemahaman yang mendalam tentang agama Islam melalui proses berpikir yang kritis dan logis. Ibnu Sina meyakini bahwa akal adalah karunia yang diberikan Allah kepada manusia sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penggunaan akal harus didorong dan ditekankan. Ini berarti bahwa para pelajar tidak hanya diajarkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran atau hadis-hadis Nabi Muhammad, tetapi juga untuk memahami makna dan implikasi filosofis dari ajaran-ajaran tersebut.¹⁰

Pendidikan Rasional juga menekankan pentingnya dialog dan diskusi dalam mencari pemahaman agama yang lebih dalam. Ibnu Sina memandang bahwa pertukaran gagasan dan argumen antara individu yang berpikiran bebas merupakan cara yang efektif untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kebenaran. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi diskusi terbuka dan kritis, di mana para pelajar didorong untuk bertanya, meragukan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam.

Selain itu, Pendidikan Rasional dalam pemikiran Ibnu Sina juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir abstrak dan analitis. Ibnu Sina percaya bahwa manusia memiliki potensi untuk memahami kebenaran yang lebih tinggi melalui refleksi dan kontemplasi. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan abstrak, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep agama yang lebih dalam dan lebih kompleks.¹¹

¹⁰ Irfan Hania, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21," *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 121–30.

¹¹ Solihin Solihin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina," *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 2, no. 2 (2014).

Namun demikian, Pendidikan Rasional dalam pemikiran Ibnu Sina tidak bertentangan dengan keimanan atau spiritualitas. Sebaliknya, Ibnu Sina meyakini bahwa pemahaman rasional dan keimanan yang kuat saling melengkapi. Menurutnya, akal dan iman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi dari koin yang sama. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu individu memadukan akal dan iman dalam menjalani kehidupan beragama mereka.

Dalam praktiknya, pendidikan yang didasarkan pada konsep Pendidikan Rasional dalam pemikiran Ibnu Sina akan mengedepankan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana para pelajar didorong untuk berpikir secara mandiri dan mengembangkan argumen mereka sendiri. Selain itu, pendidik juga akan berperan sebagai fasilitator diskusi dan refleksi, membimbing para pelajar dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama secara rasional dan kritis.¹²

Dengan demikian, Pendidikan Rasional dalam pemikiran Ibnu Sina merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu memahami ajaran agama secara lebih dalam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan abstrak yang berguna dalam menjalani kehidupan beragama dan sosial mereka.

Pendidikan Etis

Pendidikan etis dalam konteks pemikiran Ibnu Sina merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam Islam. Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan individu yang memiliki integritas moral yang tinggi. Konsep pendidikan etis Ibnu Sina mencakup berbagai aspek, mulai dari kesadaran akan nilai-nilai etis hingga praktik implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Pertama-tama, pendidikan etis menekankan pentingnya membangun kesadaran moral pada individu. Ibnu Sina meyakini bahwa manusia dilengkapi dengan akal yang memungkinkannya untuk memahami perbedaan antara baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu, pendidikan etis haruslah memfokuskan pada pengembangan kemampuan individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam Islam. Ini melibatkan pengajaran tentang konsep-konsep seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, serta mengajak individu untuk

¹² Abdullah SP, "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasasyâf."

¹³ Ulvia Nur Anini, Muh Ilham R Kurniawan, and Ali Muttaqin, "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 8, no. 2 (2021): 301–25.

merenungkan betapa pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.¹⁴

Selanjutnya, pendidikan etis menuntut adanya proses internalisasi nilai-nilai moral tersebut dalam diri individu. Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan bukanlah sekadar pengetahuan yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi lebih pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Hal ini mencakup pembiasaan dan latihan dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, baik formal maupun informal, individu diajak untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam hubungan interpersonal, pekerjaan, maupun dalam masyarakat secara luas.¹⁵

Selain itu, pendidikan etis menekankan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan tidak lengkap jika hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa mengembangkan aspek afektif dan perilaku individu. Oleh karena itu, pendidikan etis dalam pandangan Ibnu Sina mencakup praktik-praktik yang membantu individu untuk mengubah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral Islam menjadi lebih baik. Ini bisa melibatkan pembiasaan dalam berbuat baik, menanamkan rasa empati terhadap sesama, dan mengembangkan sikap menghormati hak-hak orang lain.

Pendidikan etis juga melibatkan pembentukan kesadaran sosial pada individu. Ibnu Sina memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup terpisah dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan etis haruslah mempersiapkan individu untuk berperan secara positif dalam masyarakat. Ini melibatkan pengembangan kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan etis juga mengajarkan pentingnya kerjasama dan gotong royong dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.¹⁶

Dalam praktiknya, pendidikan etis dalam pemikiran Ibnu Sina tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial dan budaya yang memengaruhi perkembangan individu. Guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu melalui teladan, dorongan, dan pengarahan. Selain itu, pendidikan etis juga membutuhkan adanya evaluasi dan pembinaan secara kontinu terhadap perkembangan moral individu untuk memastikan bahwa nilai-nilai etis telah

¹⁴ Fathur Rahman and Adelia Wahyuningtyas, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2353–68.

¹⁵ Dewi Ratna Sari and Betty Mauli Rosa, "Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Di Indonesia Serta Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Sina," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 35–51.

¹⁶ M A Azimah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *FITRA* 2, no. 2 (2018).

terinternalisasi secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dengan demikian, pendidikan etis dalam pemikiran Ibnu Sina tidak hanya menjadi upaya untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku individu yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif, pendidikan etis Ibnu Sina bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, adil, dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dalam konsep Ibnu Sina menempatkan fokus pada pembangunan individu yang mampu berinteraksi secara harmonis dan produktif dalam masyarakat. Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga memperhatikan bagaimana individu tersebut dapat berkontribusi secara positif dalam membangun komunitas yang inklusif dan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pertama-tama, pendidikan sosial menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan interpersonal. Ibnu Sina menyadari bahwa interaksi antarindividu adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, oleh karena itu, ia menekankan pentingnya individu memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, dan memahami perspektif orang lain. Ini melibatkan pembelajaran tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat, memecahkan konflik secara damai, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan ini diajarkan dengan mengacu pada ajaran agama tentang keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat.

Selanjutnya, pendidikan sosial juga menyoroti pentingnya membangun kepemimpinan yang efektif. Ibnu Sina percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dalam kapasitasnya masing-masing, dan pendidikan harus memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan mereka. Ini melibatkan pembelajaran tentang pengambilan keputusan yang bijaksana, delegasi tanggung jawab, memotivasi orang lain, dan menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, integritas, dan pelayanan kepada masyarakat.

¹⁷ Imam Mashuri, Ainur Rofiq, and Mamik Ismawati, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Ibnu Sina Genteng," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 2, no. 4 (2021): 452–62.

Selain itu, pendidikan sosial juga mencakup pembelajaran tentang tanggung jawab sosial. Ibnu Sina menganggap bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat, dan pendidikan harus membantu mereka memahami dan memenuhi tanggung jawab tersebut. Ini melibatkan pembelajaran tentang isu-isu sosial yang relevan, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan lingkungan hidup, serta cara-cara untuk berpartisipasi dalam upaya penyelesaiannya. Dalam konteks Islam, tanggung jawab sosial juga mencakup memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mengadvokasi keadilan, dan berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan sosial menekankan pentingnya membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Ibnu Sina menyadari bahwa keberagaman adalah keniscayaan dalam masyarakat, dan pendidikan harus membantu individu untuk menghargai dan merayakan perbedaan tersebut. Ini melibatkan pembelajaran tentang toleransi, penghargaan terhadap pluralitas budaya dan agama, serta kolaborasi lintas budaya dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Islam, kebersamaan dan solidaritas diperkuat melalui konsep ukhuwah (persaudaraan) dan gotong royong, yang menekankan pentingnya saling mendukung dan bersatu untuk kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, pendidikan sosial menurut konsep Ibnu Sina bukan hanya tentang mempersiapkan individu untuk sukses secara pribadi, tetapi juga untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi dalam membangun komunitas yang inklusif dan berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran tentang keterampilan interpersonal, kepemimpinan yang efektif, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan, pendidikan sosial memainkan peran penting dalam membentuk individu yang peduli dan berempati terhadap dunia di sekitarnya, serta mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.

SIMPULAN

Pola pendidikan Islam versi Ibnu Sina menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Menurutnya, pendidikan harus memperkuat akal dan hati, serta mengembangkan keterampilan intelektual dan moral. Ibnu Sina menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan keterampilan praktis untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam versi Ibnu Sina mendorong terciptanya individu yang cerdas secara intelektual

dan bermoral tinggi, siap untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasiyah, Peradaban Dinasti. "Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka." *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 3, No. 1 (2020): 49–61.
- Abdullah Sp, Muhamad Jihad. "Konsep Indeterminisme Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." Fakultas Ushuluddin, 2019.
- Anini, Ulvia Nur, Muh Ilham R Kurniawan, And Ali Muttaqin. "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 8, No. 2 (2021): 301–25.
- Ariza, Hidra. "Pengembangan Bakat Peserta Didik Melalui Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Tingkat Sekolah Dasar Perspektif Ibnu Sina." In *Proceeding Of International Conference On Islamic Education (Icied)*, 686–94, 2022.
- Assegaf, Abd. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Pt Rajagrafindo Persada, 2013.
- Azimah, M A. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Fitra* 2, No. 2 (2018).
- Hanafi, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Ibn Thufail." *As-Sabiqun* 1, No. 2 (2019): 41–52.
- Hania, Irfan. "Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21." *Heutagogia: Journal Of Islamic Education* 1, No. 2 (2021): 121–30.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2015): 77–108.
- Mashuri, Imam, Ainur Rofiq, And Mamik Ismawati. "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Ibnu Sina Genteng." *Incare, International Journal Of Educational Resources* 2, No. 4 (2021): 452–62.
- Rahman, Fathur, And Adelia Wahyuningtyas. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digitalisasi." *Journal On Education* 5, No. 2 (2023): 2353–68.
- Rd, Amirul Haq, Muhammad Ichsan, And Rahmad Syah Putra. "Konsep Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan Perspektif Ibnu Sina Dan Relevansinya Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 7, No. 1 (2021): 91–110.
- Salsabila, Rosanti. "Sejarah Dinasti Abbassiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern." *Alsys* 1, No. 1 (2021): 97–112.
- Sari, Dewi Ratna, And Betty Mauli Rosa. "Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Di Indonesia Serta Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Sina." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 7, No. 1 (2021): 35–51.
- Solihin, Solihin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina." *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (2014).
- Wardi, Moh. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Dan George Wilhelm Friedrich Hegel Tentang Pendidikan." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 1, No. 1 (2014).